**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA KARYAWAN**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN EMPLOYEES***

**Ibtisaam Hierra Permata1, Nur Fachmi Budi Setyawan, M.Psi., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

190810631@student.mercubuana-yogya.ac.id

087766698385

**ABSTRAK**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada karyawan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada karyawan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kesejahteraan Psikologis dan Skala Religiusitas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = 0,617 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (< 0,050), yang berarti ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada karyawan. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada karyawan. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada karyawan. Diterimanya hipotesis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,380 yang menunjukkan bahwa variabel religiusitas berkontribusi sebesar 38,0% terhadap variabel kesejahteraan psikologis dan sisanya 62,0% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

**Kata kunci: kesejahteraan psikologis, religiusitas, karyawan**

***Abstract***

 *This study aims to examine the relationship between religiosity and psychological well-being among employees. The hypothesis posited in this research is that there is a positive relationship between religiosity and psychological well-being among employees. Data collection was conducted using the Psychological Well-being Scale and the Religiosity Scale. The method of data analysis employed was Pearson product-moment correlation analysis. Based on the research findings, a correlation coefficient of rxy = 0.617 was obtained with a significance level of p = 0.000 (< 0.050), indicating a significant positive relationship between religiosity and psychological well-being among employees. Higher religiosity correlates with higher psychological well-being among employees, while lower religiosity correlates with lower psychological well-being. Acceptance of the hypothesis is supported by a coefficient of determination (R2) of 0.380, indicating that religiosity contributes 38.0% to the variance in psychological well-being, while the remaining 62.0% is influenced by other unexamined factors.*

***Keywords: psychological well being, religiosity, employees***

**PENDAHULUAN**

 Organisasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, didefinisikan sebagai susunan kelompok kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Definisi ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai hasil yang diinginkan oleh suatu organisasi. Dalam hal ini, psikologi industri dan organisasi memainkan peran penting. Psikologi industri dan organisasi merupakan cabang psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam perusahaan dan organisasi untuk mendukung pencapaian tujuan bersama (Wijono, 2015). Prof. Dr. Mr. Pradjudi Armosudiro menyatakan bahwa organisasi melibatkan pembagian kerja dan komunikasi di antara anggota untuk mencapai tujuan tertentu (Fithriyyah, 2021).

 Kesejahteraan psikologis karyawan merupakan aspek krusial yang mempengaruhi efektivitas dan produktivitas organisasi. Menurut Ryff dan Keyes (1995), kesejahteraan psikologis mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Aspek-aspek ini menggambarkan bagaimana individu merasakan kepuasan terhadap diri sendiri dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang baik tidak hanya meningkatkan kepuasan kerja tetapi juga produktivitas (Satryo, Sofiah, & Prasetyo, 2023).

 Religiusitas juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online mendefinisikan religiusitas sebagai ketaatan individu terhadap ajaran agama. Anggara, Mahmudi, dan Triningtyas (2016) menyatakan bahwa religiusitas mencerminkan kedalaman keterlibatan individu dalam praktik keagamaan mereka, yang berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan memberikan dukungan emosional dan spiritual yang penting (Maulana, 2019; Hariyani & Sulaiman, 2023).

 Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Misalnya, penelitian oleh Ismail dan Park (dalam Sayyidah dkk., 2022) menunjukkan bahwa religiusitas dapat mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan motivasi serta kepuasan hidup. Sebaliknya, kesejahteraan psikologis yang rendah dapat mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang dan hubungan sosialnya, serta menghambat pencapaian tujuan pribadi dan profesional (Ryff & Keyes, 1995).

 Observasi dan wawancara terhadap karyawan menunjukkan adanya berbagai masalah terkait kesejahteraan psikologis, seperti stres dan kurangnya motivasi, yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kepuasan kerja. Masalah-masalah tersebut sering kali berhubungan dengan aspek seperti hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, dan kemandirian. Hal ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis karyawan dalam upaya meningkatkan kualitas kerja dan keberhasilan organisasi (Anggraini, Nasution, & Prayogi, 2023).

 Dalam hal ini, penting bagi organisasi untuk memperhatikan religiusitas sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis karyawan. Karyawan yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki ketenangan batin dan motivasi yang lebih baik, yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka (Hidayati & Fadhilah, 2021). Dengan memahami dan mengintegrasikan aspek religiusitas dalam kebijakan dan program kesejahteraan di tempat kerja, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan produktif.

 Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karyawan yang memiliki religiusitas yang baik maka akan mendaptkan kesejahteraan psikologis yang baik pula, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh karyawan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada karyawan.

**METODE**

 Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan metode skala kesejahteraan psikologis dan skala religiusitas. Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena yang sedang terjadi (Sugiyono, 2020). Skala kesejahteraan psikologis pada penelitian ini menggunakan milik Ryff (1989) yang telah disusun oleh Indriyani (2021) dan telah dimodifikasi oleh peneliti yang mengacu pada aspek kesejahteraan psikologis meliputi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan individu lain, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, dan otonomi. Skala Religiusitas dalam penelitian ini diukur menggunakan skala religiusitas milik Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) yang telah disusun oleh Maulina (2022) dan telah peneliti modifikasi dengan mengacu pada aspek – aspek religiusitas meliputi aspek keyakinan, aspek praktik agama, aspek penghayatan atau perasaan, dan aspek pengetahuan agama atau intelektual dan aspek pengamalan atau konsekuensi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi product moment. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan dengan jumlah subjek sebanyak 125 karyawan yang berusia 15 tahun sampai 64 tahun dengan masa kerja minimal 1 tahun.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Berdasarkan hasil data deskriptif, maka dapat dilakukan kategorisasi pada kedua variabel penelitian. Pada variabel kesejahteraan psikologis dikategorisasikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi data untuk variabel kesejahteraan psikologis diketahui terdapat 57 subjek (45,6%) memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, 68 subjek (54,4%) memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang dan tidak terdapat subjek yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian memiliki kesejahteraan psikologis pada kategori sedang. Sedangkan hasil kategorisasi data untuk variabel religiusitas diketahui terdapat 18 subjek (14,4%) memiliki religiusitas yang tinggi, 104 subjek (83,2%) memiliki religiusitas yang sedang dan 3 (2,4%) subjek yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian memiliki religiusitas pada kategori sedang.

 Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov pada variabel kesejahteraan psikologis diperoleh KS-Z = 0,081 dengan p = 0,044 yang menunjukkan bahwa tidak terdistribusi normal dan variabel religiusitas diperoleh KS-Z = 0,108 dengan p = 0,001 yang menunjukkan bahwa tidak terdistribusi normal. Menurut Hadi (2016) menyatakan terdistribusi normal atau tidak data dalam penelitian tidak berpengaruh pada hasil akhir dan jumlah N ≥ 30 maka data normal. Maka dari itu, variabel kesejahteraan psikologis dan variabel religiusitas dapat digunakan pada langkah selanjutnya yaitu uji linieritas dan uji hipotesis karena jumlah subjek pada penelitian adalah N = 125 (N ≥ 30). Menurut Gani dan Amalia (2015) apabila dalam penelitian jumlah subjek diatas 30 (N ≥ 30), maka data tetap terdistribusi normal karena normal atau tidak suatu data tidak akan mempengaruhi hasil akhir.

 Uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan hubungan yang linier atau tidak dengan menguji nilai signifikansi F. Kaidah untuk uji linieritas adalah apabila nilai signifikasi ≤ 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat merupakan hubungan yang linier, sebaliknya apabila nilai signifikasi ≥ 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bukan merupakan hubungan yang linier (Hadi, 2016). Hasil uji linieritas diperoleh F sebesar 74,521 dan nilai signifikasi sebesar 0,000 (p ≤ 0,050). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis merupakan hubungan yang linier.

 Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,617 dan nilai signifikansi 0,000 (p < 0,050) yang menunjukkan bahwa terdapat adanya korelasi positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis yang berarti semakin tinggi religiusitas maka kesejahteraan psikologis cenderung semakin tinggi pada karyawan. Sebaliknya semakin rendah religiusitas maka cenderung semakin rendah kesejahteraan psikologis pada karyawan.

 Hasil analisis data juga menunjukkan nilai koefisien determinan atau (R2) sebesar 0,380 yang menunjukkan bahwa sumbangan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 38,0% dan sisanya 62,0% dipengaruhi oleh faktor – faktor yang lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada karyawan. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada karyawan. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada karyawan. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Azis (2021) yang meneliti hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis karyawan juga menunjukkan hasil hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis karyawan.

 Religiusitas merupakan keadaan yang mendorong individu untuk selalu berperilaku baik dan sesuai aturan. Sehingga individu mempunyai cara pandang yang positif yang kemudian berpengaruh terhadap setiap kegiatan termasuk ketika bekerja (Oktavia & Muhopilah, 2021) dan menurut Hariyani dan Sulaiman (2023) juga menyatakan religiusitas sangat berperan penting bagi manusia dengan berdoa atau melakukan kegiatan keagamaan yang bisa meningkatkan rasa percaya diri membangun koneksi dengan Tuhan dan memberikan ketenangan jiwa maupun batin. Oleh karena itu, religiusitas dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada setiap individu. Kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan individu yang ditandai dengan kemampuan menerima kekurangan dan kelebihan, menerima hubungan interpersonal, mampu mengontrol lingkungan, memiliki tujuan hidup, mengembangkan potensi dari waktu ke waktu, dan mandiri (Herlina, 2024). Aspek – aspek religiusitas dari Glock dan Stark (1965) memiliki lima aspek yaitu aspek keyakinan (ideologi), aspek praktik agama (ritualistik), aspek penghayatan atau perasaan, aspek pengetahuan agama atau intelektual, dan aspek pengamalan atau konsekuensi.

 Aspek keyakinan (ideologi) ini mengacu pada kepercayaan yang dipegang oleh individu maupun sejauh mana individu menerima ajaran – ajaran dasar agama sebagai keyakinan (Glock & Stark, 1965). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa individu memiliki keyakinan kepada Tuhannya dan memiliki rasa tanggung jawab karena setiap agama memliki aturan yang harus ditaati. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan kepada Tuhan dan individu tidak melakukan hal yang menyimpang atau tidak baik karena subjek yakin setiap agama mengajarkan kebaikan, yakin bahwa setiap perilaku dilihat oleh Tuhan dan adanya hari pembalasan. Perasaan tersebut akan membuat individu merasa lebih tenang dalam menghadapi kehidupan termasuk dalam pekerjaan agar tidak merugikan diri sendiri, orang lain maupun perusahaan. Nabila, dkk (2023) menjelaskan, bahwa saat individu memahami dan menerima konsep ketuhanan dalam kitab suci, individu merasa terhubung dengan kekuatan yang lebih besar yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Keyakinan ini memberikan rasa aman, penghiburan dan harapan dalam kehidupan sehari – hari. Percaya pada Tuhan membantu individu untuk hidup dalam moral dan etika yang ditetapkan oleh Tuhan.

 Aspek praktek agama (ritualistik), aspek ini mengukur tingkat keterlibatan individu dalam melakukan kegiatan keagamaan sehari – hari sesuai agama yang dianutnya (Glock & Stark, 1965). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dimensi peribadatan dapat mempengaruhi kehidupan dan psikologis individu. Hal tersebut menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut, dapat memperkaya kehidupan emosional dan psikologis individu, memperkuat hubungan dengan komunitas keagamaan serta membangun kedekatan individu kepada Tuhan. Perasaan tersebut membuat individu merasakan ketenangan dan kedamaian batin yang membantu mengatasi stres maupun kecemasan, meningkatkan persepsi tentang kualitas hidup seperti penerimaan diri dan pemahaman tujuan hidup. Bidjuni dan Kallo (2019) menyatakan bahwa melaksanakan ibadah dengan rutin dan meyakininya akan membuat individu menjadi lebih baik dengan optimis, tegar dan menerima keadaan diri.

 Aspek penghayatan atau perasaan, yaitu aspek yang berkaitan dengan seberapa jauh individu dapat menghayati pengalaman dalam praktek agama yang dilakukannya atau perasaan keagamaan yang telah dialami (Glock & Stark, 1965). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dimensi penghayatan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, seperti perasaan damai dan kebahagiaan. Hal tersebut memberikan perasaan makna dan tujuan yang ingin dicapai, dan membantu melewati masa sulit dengan lebih baik sehingga secara positif berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis. Francis (2020) mengatakan bahwa individu yang merasa bahwa Tuhan selalu bersamanya dalam situasi apapun dan Tuhan selalu membantu saat keadaan sulit maka membuat individu merasa lebih mudah mensyukuri dan menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan.

 Aspek pengetahuan agama, aspek ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran – ajaran agama, pengalaman keagamaan, dan praktik agama yang ada dalam kitab suci (Glock & Stark, 1965). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian memiliki pengetahuan agama yang cukup baik, hal tersebut ditunjukkan ketika subjek memiliki permasalahan seperti tekanan pekerjaan dan kehilangan motivasi maka subjek dapat memanfaatkan pengetahuan agama. Hal tersebut membantu subjek untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan optimal karena dengan adanya pengetahuan agama maka subjek mampu memberikan pandangan secara positif tentang hidup, menguatkan subjek dalam menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan mampu menentukan keputusan atas permasalahan yang dialami. Selain itu mayoritas subjek dalam penelitian meyakini bahwa kitab suci mengandung banyak hikmah dan pelajaran di kehidupan. Didasarkan pada penelitian yang dilakukan Indrawati (2019) ditemukan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi memiliki pengetahuan agama dan pengalaman yang baik sehingga bisa memaknai secara positif setiap permasalahan yang dialami.

 Aspek pengamalan agama adalah sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran – ajaran agama. Dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran - ajaran agama sesuai agama yang dianut yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku kehidupan sehari – hari (Glock & Stark, 1965). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian memiliki pengamalan agama yang cukup baik, hal tersebut ditunjukkan ketika subjek memiliki permasalahan seperti hubungan antar rekan kerja yang kurang baik maka subjek dapat menggunakan pengamalan agama seperti ajaran agama sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain seperti memaafkan atau rendah hati dan praktik agama seperti berdoa. Hal tersebut membantu subjek untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis seperti dapat membantu subjek untuk memahami dan mengelola konflik interpersonal dengan baik serta, membantu subjek menenangkan pikiran dan menemukan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan. Selain itu mayoritas subjek dalam penelitian menerapkan ajaran agama di kehidupan sehari – hari. Berdasarkan menurut Jalaluddin (1997) bahwa agama dapat memotivasi untuk berkreasi, berkepribadian jujur, menepati janji, bersikap ikhlas dan berdoa. Sikap tersebut terasa lebih bermakna dari keyakinan agama.

**KESIMPULAN**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada karyawan. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang karyawan maka semakin kuat fondasi keimanan karyawan terhadap nilai – nilai agama yang membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis seperti memiliki sikap optimis, ketenangan pikiran dan emosi melalui doa atau meditasi dan dapat menemukan makna dalam menghadapi tantangan di tempat kerja dengan keyakinan dan pengetahuan agama yang dimiliki. Sebaliknya, karyawan dengan religiusitas rendah cenderung lebih rentan menyalahkan Tuhan, diri sendiri atau orang lain ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan, kurang mampu menemukan tujuan, dan kurangnya motivasi untuk berkembang. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,380. Dalam penelitian ini variabel religiusitas mampu mempengaruhi variabel kesejahteraan psikologis 38,0% sedangkan 62,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian.

 Adapun saran yang dapat diberikan kepada subjek yaitu diharapkan dapat meningkatkan religiusitas melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap keyakinan dan nilai - nilai ajaran agama, menjalankan ibadah dengan rutin dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, subjek dapat mengatasi permasalahan – permasalahan akibat rintangan yang harus dijalani. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti lebih dalam tentang teori serta faktor – faktor lain seperti faktor demografis (usia, jenis kelamin,status sosial ekonomi, budaya), dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup dan kepribadian yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anggara, W. Y., Mahmudi, I., Triningtyas, D. A. (2016). Pengaruh religiusitas dan interaksi sosial terhadap perilaku seks bebas siswa kelas xɪ smk negeri 1 wonoasri kabupaten madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 26-40. <http://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.455>

Anggraini, D., Nasution, M. I., & Prayogi, M. A. (2023). Optimalisasi kinerja pegawai: Stress kerja dan kualitas kehidupan kerja dengan mediasi kepuasan kerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis,* 24(2), 170-198. <https://doi.org/10.30596/jimb.v24i2.17234> .

Azis, M. B. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis karyawan waroeng spesial sambal “ss” area Solo. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Bidjuni, H. & Kallo, V. (2019). Hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada pasien diabetes melitus di Klinik Husada Kimia Farma Sario Manado. *Jurnal Keperawatan,* 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25201>

Fithriyyah, M. U. (2021). *Dasar – Dasar Teori Organisasi.* Pekanbaru: Irdev.

Francis, J. L. (2020). Psychological perspectives on religious education. *Brill,* 1(2), 1-89. <https://doi.org/10.1163/25895303-12340002>

Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in tension.* Chicago: Rand McNally.

Hadi, S. (2016). *Metodologi Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hariyani, A., & Sulaiman. (2023). Hubungan religiusitas dengan psychological well-being pada siswa. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam,* 3(3), 293-303. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i3.401>

Herlina, H. (2024). *Hubungan antara religiusitas dengan psychological well being pada santri Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru.* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hidayati, B. M. R., & Fadhilah, T. N. (2021). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences,* 2(3), 197-210.

Indrawati, T. (2019). Pengaruh resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru di paud rawan bencana rob. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini,* 2(2), 71-82. <http://dx.doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226>

Indriyani. (2021). *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) pada pelaku gagal bayar pinjaman online (galbay pinjol) Di Yogyakarta.* Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Jalaluddin. (1997). *Psikologi Agama.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. (2023). Organisasi. diakses pada tanggal 20 Juni 2023 dari <https://kbbi.web.id/organisasi>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. (2023). Religiositas. diakses pada tanggal 20 Juni 2023 dari <https://kbbi.web.id/religiositas>

Maulana, R. (2019). *Analisis pengaruh religiusitas terhadap kinerja karyawan PT Bank Aceh Syariah.* Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Maulina, A. (2022). *Hubungan antara religiusitas dan tingkat stres pada ibu hamil.* Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Nabila, N. R., Nur, S. I., Dwiki, S., Ramadani, H. N., Amelia, F. N., Kamila, B., ... Arifandi, A. (2023). Peran keyakinan dan keterlibatan Tuhan dalam kehidupan masyarakat: Studi mini riset masyarakat Kabupaten Jember. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora,* 4(3), 48-59. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.141>

Oktavia, W. K., & Muhopilah, P. (2021). Model konseptual resiliensi di masa pandemi covid-19: pengaruh religiusitas, dukungan sosial dan spiritualitas. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi,* 26(1), 1-18. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art1>

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology,* 57(6), 1069-1081. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and social Psychology,* 69(4), 719-727. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.69.4.719>

Satryo, M. A., Sofiah, D., & Prasetyo, Y. (2023). Psychological well-being pada karyawan: Menguji peranan kepemimpinan transformasional. *INNER: Journal of Psychological Research,* 3(1), 88-99.

Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., Rejeki, S. (2022). Peran religiusitas islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Jurnal Al-Qalb,* 13(2), 103-115. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Wijono, S. (2015). *Psikologi Industri Dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Prenadamedia Goup.